

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR DI KELAS INKLUSIF

AMIR DAUS

IAI Ar-Risalah INHIL Riau, Sungai Guntung, Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 23, 2025

Revised Mei 30, 2025

Accepted Juni 7, 2025

Available online Juni 30, 2025

Kata Kunci:

strategi guru, kesulitan belajar, kelas inklusif.

Keywords :

Teacher strategies, learning difficulties, inclusive classroom



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author.

tantangan dalam manajemen kelas. Namun, dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan supportif bagi seluruh siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang ramah terhadap perbedaan dan kebutuhan individu siswa.

ABSTRAK

'Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar di kelas inklusif. Kelas inklusif merupakan lingkungan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa dengan kesulitan belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas inklusif di salah satu sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti modifikasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang variatif, pendekatan pembelajaran diferensiasi, serta pemberian penguatan secara individu. Selain itu, guru juga membangun komunikasi aktif dengan orang tua dan bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk mengoptimalkan pembelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan inklusif, serta

ABSTRACT

This study aims to describe teacher strategies for supporting students with learning difficulties in inclusive classrooms. Inclusive classrooms are learning environments that accommodate diverse student needs, including students with special needs and those experiencing learning challenges. Using a descriptive qualitative method, data were collected through classroom observations, interviews, and documentation analysis, with inclusive classroom teachers at a public elementary school as research subjects. Key findings reveal that teachers implement various adaptive strategies: Curriculum modifications Varied instructional media Differentiated learning approaches Individualized reinforcement systems Additionally, teachers establish active communication with parents and collaborate with special education teachers to optimize learning outcomes. Identified challenges include: Limited resources Insufficient teacher training in inclusive education Classroom management difficulties The study demonstrates that with appropriate strategies and adequate support, teachers can create inclusive and supportive learning environments for all students. These findings may serve as a reference for educators and policymakers in developing learning practices that respect individual differences and student needs.

*Corresponding Author

E-mail addresses: amir081277073129@gmail.com

INTRODUCTION

Kelas inklusif merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan yang mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan kesulitan belajar, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Prinsip inklusif dalam pendidikan bertujuan untuk menjamin akses, partisipasi, dan hasil belajar yang setara bagi setiap peserta didik tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan penerapan pendidikan inklusif (UNESCO, 2009).

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bisa bersifat spesifik maupun umum. Kesulitan ini dapat mencakup gangguan dalam membaca, menulis, berhitung, atau dalam hal sosial-emosional. Siswa dengan kesulitan belajar seringkali mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran konvensional yang disusun untuk mayoritas siswa. Maka dari itu, guru di kelas inklusif dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan fleksibel agar mampu menjangkau seluruh kebutuhan peserta didik (Hallahan et al., 2014).

Guru harus mampu mengenali karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar secara tepat. Pengenalan ini meliputi identifikasi latar belakang kognitif, emosional, serta sosial siswa. Melalui proses asesmen awal dan asesmen berkelanjutan, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang efektif harus dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang siswa (Tomlinson, 2017).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah modifikasi kurikulum. Guru melakukan penyesuaian dalam tujuan pembelajaran, materi, proses, dan evaluasi, sehingga lebih sesuai dengan kapasitas dan kemampuan siswa dengan kesulitan belajar. Modifikasi ini tidak berarti menurunkan standar pendidikan, tetapi memberikan fleksibilitas dalam cara siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Friend & Bursuck, 2012). Selain itu, pendekatan pembelajaran diferensiasi menjadi sangat penting dalam kelas inklusif. Pembelajaran diferensiasi menuntut guru untuk menyajikan materi dengan berbagai cara, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing. Strategi ini terbukti efektif dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar (Gregory & Chapman, 2013).

Penggunaan media dan teknologi pendidikan juga menjadi alat bantu penting dalam mendukung siswa dengan kesulitan belajar. Media visual, audio, dan interaktif dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Teknologi asistif, seperti perangkat lunak pembaca teks atau aplikasi pembelajaran khusus, juga memberikan dukungan nyata bagi proses belajar siswa dengan hambatan tertentu (King-Sears, 2009). Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) adalah kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif. Guru kelas tidak selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam mengenai kebutuhan khusus siswa, sehingga kehadiran GPK dapat memberikan arahan, dukungan, dan strategi intervensi yang lebih spesifik. Kerja sama ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah bagi siswa dengan kesulitan belajar (Villa & Thousand, 2016).

Komunikasi dengan orang tua juga memainkan peran strategis. Orang tua merupakan mitra penting dalam mendukung keberhasilan anak di sekolah. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat memahami latar belakang siswa lebih dalam dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah. Keterlibatan orang tua terbukti meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami hambatan belajar (Epstein, 2011).

Namun demikian, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar di kelas inklusif. Di antaranya adalah kurangnya pelatihan dan pembekalan khusus tentang pendidikan inklusif, keterbatasan waktu dalam

menyusun rencana pembelajaran individual, serta kesulitan dalam manajemen kelas yang heterogen. Tantangan ini sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi yang efektif (Avramidis & Norwich, 2002).

Untuk itu, perlu adanya dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan pemerintah. Pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya pembelajaran, serta kebijakan yang mendukung inklusi menjadi langkah penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang ramah terhadap perbedaan dan kebutuhan individu siswa. Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan (Ainscow, 2005).

Dengan berbagai strategi yang tepat, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, supportif, dan memberdayakan semua siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar. Pendidikan inklusif bukan sekadar wacana, tetapi komitmen nyata untuk memberikan hak pendidikan yang setara bagi setiap anak bangsa tanpa kecuali. Maka dari itu, penguatan kompetensi guru dalam menangani kesulitan belajar adalah bagian esensial dari upaya mewujudkan keadilan dalam pendidikan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan strategi guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas inklusif. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari tindakan, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alami. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran dalam kondisi yang nyata dan penuh kompleksitas.

Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaparan fakta, perilaku, dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi siswa dengan kesulitan belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial dan makna yang terkandung dalam interaksi antara individu, terutama dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk mengamati langsung interaksi guru dan siswa serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas, guru pendamping khusus, dan kepala sekolah untuk mendapatkan data yang lebih luas mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi pembelajaran. Dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan hasil belajar siswa, dan laporan evaluasi juga digunakan sebagai data pelengkap (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul ditranskrip dan dikodekan untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai strategi guru dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar di kelas inklusif.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di kelas inklusif menerapkan berbagai strategi adaptif untuk menangani siswa dengan kesulitan belajar. Strategi-strategi tersebut meliputi modifikasi kurikulum, penerapan pembelajaran diferensiasi, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, serta pendekatan individual kepada siswa. Guru melakukan penyesuaian terhadap materi dan metode pembelajaran agar dapat diakses oleh semua siswa tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah modifikasi dalam penyampaian materi ajar. Guru melakukan penyederhanaan konten, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, serta memberikan penjelasan berulang dengan bantuan visual. Guru juga menyiapkan lembar kerja berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Friend & Bursuck, 2012).

Strategi pembelajaran diferensiasi juga tampak dominan diterapkan oleh guru. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat penguasaan materi, kemudian memberikan tugas-tugas yang bervariasi dan kontekstual. Beberapa guru menggunakan metode tutor sebaya, yaitu melibatkan siswa yang lebih mampu untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif siswa dengan hambatan belajar (Tomlinson, 2017). Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis visual, audio, dan interaktif dalam proses belajar. Alat bantu visual seperti gambar, video, serta alat peraga nyata digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak. Beberapa guru juga mulai menggunakan aplikasi edukatif pada perangkat tablet atau komputer untuk mendukung pembelajaran interaktif dan menyenangkan. Penggunaan media ini membantu mengurangi kejemuhan dan meningkatkan fokus belajar siswa (King-Sears, 2009).

Interaksi individual antara guru dan siswa menjadi strategi penting lainnya. Guru secara aktif memberikan bimbingan individual, terutama kepada siswa yang mengalami hambatan signifikan dalam memahami materi. Dalam beberapa kasus, guru mengatur waktu khusus di luar jam pelajaran untuk melakukan penguatan materi kepada siswa tertentu. Komunikasi personal ini membuat siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar lebih baik (Hallahan et al., 2014).

Selain strategi pembelajaran, guru juga menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa. Guru menginformasikan perkembangan siswa secara berkala dan meminta dukungan orang tua dalam mengulang materi di rumah. Dalam beberapa kasus, guru dan orang tua menyusun rencana belajar bersama untuk menangani kendala akademik siswa. Kolaborasi ini membangun hubungan yang positif dan saling mendukung demi perkembangan siswa (Epstein, 2011).

Guru kelas juga bekerja sama erat dengan guru pendamping khusus (GPK). Kolaborasi ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran individual (RPI), pemantauan perkembangan siswa, serta konsultasi dalam penggunaan metode yang sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Peran GPK sangat membantu guru kelas dalam memahami karakteristik dan pendekatan terbaik untuk setiap siswa (Villa & Thousand, 2016).

Walaupun guru telah menerapkan berbagai strategi, ditemukan pula beberapa kendala di lapangan. Kendala tersebut antara lain keterbatasan waktu dalam menyusun dan menyesuaikan materi, kurangnya pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif, serta keterbatasan sumber daya pembelajaran yang mendukung siswa dengan hambatan belajar. Kendala-kendala ini menjadi tantangan serius yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif (Avramidis & Norwich, 2002).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar di kelas inklusif sudah mengarah pada pendekatan yang responsif terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa. Upaya guru yang konsisten dan kolaboratif menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang supportif dan mendorong keberhasilan semua peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa guru memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar. Penerapan strategi yang beragam mencerminkan fleksibilitas guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu metode, melainkan mencoba menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa yang sangat beragam.

Modifikasi kurikulum dan diferensiasi pembelajaran menjadi strategi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang merata. Guru mampu menyusun pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa. Ini menandakan adanya pemahaman mendalam bahwa setiap anak belajar dengan cara yang berbeda, dan tugas guru adalah menjembatani perbedaan itu tanpa mengorbankan tujuan pendidikan.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif juga menunjukkan adanya inovasi dalam proses belajar-mengajar. Guru mencoba menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Media visual dan teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk merangsang partisipasi aktif siswa. Strategi interaksi individual antara guru dan siswa memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan inklusif. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan secara pribadi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini penting dalam membangun rasa percaya diri siswa yang mungkin merasa tertinggal atau berbeda dari teman-temannya.

Kolaborasi guru dengan GPK sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat hanya ditopang oleh satu pihak. Kerja sama ini juga memperkuat prinsip bahwa pendidikan inklusif adalah kerja tim yang memerlukan sinergi antar tenaga pendidik. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran memperlihatkan bahwa pendidikan tidak berhenti di sekolah. Dukungan dari rumah sangat dibutuhkan untuk memperkuat hasil belajar di sekolah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua berperan besar dalam membangun keberhasilan siswa secara menyeluruh.

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa guru memerlukan dukungan lebih dari lembaga sekolah maupun pemerintah. Pelatihan intensif, penyediaan sumber belajar yang inklusif, serta pengaturan waktu yang proporsional sangat dibutuhkan untuk menunjang kerja guru. Secara umum, strategi-strategi yang diterapkan guru sudah menunjukkan efektivitas dalam membangun pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Namun, diperlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan agar guru dapat terus meningkatkan kapasitasnya menghadapi dinamika kebutuhan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya soal integrasi siswa berkebutuhan khusus, tetapi lebih dari itu, yaitu menciptakan sistem dan budaya belajar yang merangkul semua perbedaan. Guru menjadi garda terdepan dalam membuktikan bahwa setiap anak, dengan segala keterbatasannya, tetap memiliki hak untuk belajar dan berkembang secara optimal.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar di kelas inklusif mencerminkan upaya yang serius dan beragam untuk menciptakan proses pembelajaran yang adil dan efektif bagi semua peserta didik. Guru

menggunakan pendekatan yang adaptif melalui modifikasi kurikulum, pembelajaran diferensiasi, pemanfaatan media pembelajaran, serta pemberian perhatian individual. Pendekatan ini memungkinkan siswa dengan hambatan belajar tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Penerapan strategi ini juga menunjukkan adanya pemahaman bahwa pembelajaran yang efektif dalam kelas inklusif memerlukan fleksibilitas, kreativitas, dan responsivitas terhadap kebutuhan setiap siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua terbukti menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan siswa. Interaksi yang terjalin antarpihak memungkinkan terwujudnya sistem dukungan yang menyeluruh bagi siswa dengan kesulitan belajar.

Meskipun begitu, guru masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pelatihan, waktu, dan sumber daya pembelajaran. Tantangan ini menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan dan pemerintah dalam menyediakan dukungan sistemik yang memadai, baik berupa pelatihan profesional, pengadaan fasilitas, maupun kebijakan yang mendukung praktik pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi guru di kelas inklusif bukan hanya persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang humanis dan partisipatif, serta dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

REFERENCES

- Ainscow, M. (2005). *Developing inclusive education systems: What are the levers for change?* Journal of Educational Change, 6(2), 109–124. <https://doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). *Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature*. European Journal of Special Needs Education, 17(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2012). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2013). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learners: An introduction to special education* (12th ed.). Boston: Pearson.
- King-Sears, M. E. (2009). *Universal Design for Learning: Technology and pedagogy*. Learning Disability Quarterly, 32(4), 199–201. <https://doi.org/10.2307/27740372>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Villa, R. A., & Thousand, J. S. (2016). *The inclusive education checklist: A self-assessment of best practices*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.